

**PENINGKATAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* DENGAN
LATAR BELAKANG *BROKEN HOME* PADA SISWA MAN 2
PIDIE**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

NURUL AMALIA

NIM. 200213038

Mahasiswa Prodi bimbingan konseling Fakultas

Tarbiyah dan keguruan



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2025 M/1447 H**

**PENINGKATAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* DENGAN LATAR
BELAKANG *BROKEN HOME* PADA SISWA MAN 2 PIDIE**

SKRIPSI

**Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Bidang Pendidikan Bimbingan Konseling**

Oleh,

**Nurul Amalia
NIM. 200213038**

**Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

Disetujui Oleh :

Pembimbing

Ketua Prodi
Bimbingan konseling



Nuzliah, M.Pd
NIP. 201608130419902013



Fatimah Ibda, M.Si., Ph.D
NIP. 197110182000032002

**PENINGKATAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* DENGAN LATAR
BELAKANG *BROKEN HOME* PADA SISWA MAN 2 PIDIE**

SKRIPSI

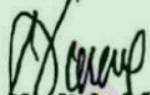
Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Pada hari/Tanggal

Kamis, 21 Agustus 2025
27 Safar 1447 H

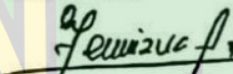
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua


Nozliah, M.Pd

NIP. 201608130419902013

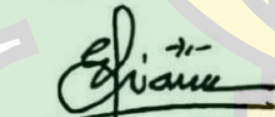
Sekretaris,



Evi Zuhara, M.Pd

NIP. 198903122020122016

Penguji I,



Elviana, S.Ag., M.Si.

NIP. 197806242014112001

Penguji II,



Muslima, S.Ag., M.Ed

NIP. 197206242014112001

جامعة الرانيري

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry,
Darussalam, Banda Aceh




Prof Safrul Mardik, S.Ag., MA., M.Ed., Ph.D

NIP. 197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI/ARTIKEL

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nurul Amalia
NIM : 200213038
Prodi : Bimbingan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Peningkatan *Psychological Well-Being* Dengan Latar Belakang *Broken Home* Pada Siswa MAN 2 Pidie

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 2025
Yang Menyatakan,



METERAI
TEMREL
Nurul Amalia
5BAMX417024122 200213038

ABSTRAK

Nama : Nurul Amalia
Nim : 200213038
Fakultas/Prodi : Tarbiyah Dan Keguruan/ Bimbingan Konseling
Judul : Peningkatan *Psychological Well-being* Dengan Latar Belakang *Broken Home* Pada Siswa Di MAN 2 Pidie
Tebal Skripsi : 70
Pembimbing : Nuzliah, M.Pd
Kata Kunci : *Psychological Well-being, Broken Home*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya *psychological well-being* pada siswa dengan latar belakang *broken home* di MAN 2 Pidie. Kondisi tersebut ditunjukkan melalui perilaku kurang sopan, sulit mengelola emosi, rendahnya motivasi belajar, serta kecenderungan bersikap agresif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan *psychological well-being* pada siswa *broken home* pada siswa MAN 2 Pidie. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan desain pra-eksperimental dengan tipe *one group pre-test post-test design*. Sampel berjumlah 8 siswa yang didapat melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner *psychological well-being*. Teknik analisis data menggunakan uji-t, hasil yang didapat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan *treatment* melalui layanan konseling kelompok. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh pre-test dan *post-test* yaitu sebesar 42,75 (*pre-test*) menjadi 74,78 (*post-test*), dari hasil tersebut diperoleh bahwa program peningkatan *psychological well-being* dalam meningkatkan kesejahteraan psikologi siswa berada pada katagori sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa program peningkatan melalui layanan konseling kelompok yang diterapkan efektif meningkatkan *psychological well-being* siswa *broken home* di MAN 2 Pidie.

Kata kunci : *psychological well-being, broken home*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani dan telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada baginda besar Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wassalam, keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa kita dari alam yang penuh kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "PENINGKATAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING DENGAN LATAR BELAKANG *BROKEN HOME* PADA SISWA DI MAN 2 PIDIE". Adapun penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat memperoleh gelar sarjana dari program studi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Ar-raniry Banda Aceh. Selama pembuatan dan penyelesaian penulisan skripsi, peneliti banyak mendapatkan bimbingan, arahan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh yang bertanggung jawab terhadap penyelenggara pendidikan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Prof Safrul Muluk, S.Ag. MA. M.Ed. PhD. Selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberi izin peneliti melakukan peneliti.

3. Ibu Fatimah Ibda, S.Ag, M.Si,Ph.D selaku ketua Program Studi Bimbingan Konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Ibu Nuzliah, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan pembimbing akademik yang meluangkan banyak waktu, tenaga memberikan bimbingan, pencerahan dan motivasi kepada penulis.
5. Seluruh dosen Program Studi Bimbingan Konseling yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat sehingga peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan dan membantu pembuatan skripsi

Terima kasih atas kerjasamanya selama ini, perjuangan demi perjuangan serta pengalaman demi pengalaman semoga menjadi kenangan yang terbaik dan tak terlupakan. Peneliti telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan tugas skripsi, namun peneliti masih banyak menyadari banyak kelemahan dan kekurangan baik dalam tata penulisan maupun dari segi isi, untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi. Semoga Allah subhanahu wata'ala senantiasa melimpahkan Rahmat dan karunianya-Nya kepada kita semua, Amiin ya Rabbal Alamin.

Banda Aceh, 27 Agustus 2025

Penulis

Nurul Amalia

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI/ARTIKEL	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	9
A. Latar Belakang Masalah	9
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Hipotesis Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Definisi Operasional	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Psychological Well-Being	9
B. <i>Broken Home</i>	15
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
C. Populasi dan Sampel Penelitian	32
D. Teknik Pemilihan Sampel	33
E. Instrumen Penelitian	34
F. Teknik Pengumpulan Data	34
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Umum Penelitian	40
B. Hasil Penelitian	42
C. Pembahasan	54
BAB V PENUTUP	62
A. Simpulan	62
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	80
BIODATA DIRI	80
Riwayat Pendidikan	80

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode penting dalam kehidupan seseorang karena berada dalam fase transisi menuju dewasa. Pada tahap ini, remaja sedang berusaha menemukan jati diri, seringkali disertai dengan berbagai gejolak emosi dan mencari identitasnya.¹ Masa remaja merupakan tahap perkembangan dimana seseorang tidak lagi dikategorikan sebagai anak-anak, tetapi juga belum mencapai tahap dewasa. Masa ini adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang biasanya terjadi pada rentang usia 12-21 tahun. Menurut Santrock, masa remaja adalah masa peralihan yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional.

Pada masa ini remaja memiliki energi yang melimpah dan emosi yang intens, namun kemampuan pengendalian mereka belum sepenuhnya matang. Selain itu, remaja sering kali mengalami perasaan tidak aman, gelisah, dan khawatir akan kesepian. Meskipun karakteristik emosi remaja sering dipandang dari sisi negatif, sebenarnya terdapat sisi positif yang dapat terlihat jika mereka mendapatkan pendidikan yang sesuai. Tingkah laku negatif yang ditunjukkan remaja seringkali dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak mendukung perkembangan mereka sesuai kebutuhan. Sebagai contoh, banyak orang tua yang belum mengakui remaja sebagai individu mandiri yang mampu membuat keputusan untuk dirinya sendiri.² Pada

¹ Donna Viranda, "Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh", Psikologi, 2020, 191-99

² Febri Bayuaji, Dkk, "Analisis Peran Orangtua Terhadap Perkembangan Emosi Awal Remaja Kelas VI SDN 01 Guwo", Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Vol. 05, No.02, 2023

masa transisi, seringkali muncul berbagai permasalahan, salah satunya adalah kenakalan remaja. Berita mengenai kenakalan remaja hampir setiap hari dapat ditemukan di media massa. Seiring berjalannya waktu, tingkat kenakalan remaja cenderung meningkat di era modern ini.³

Kenakalan remaja mengaju pada perilaku yang melanggar aturan, hukum, norma sosial, maupun nilai agama. Dampak dari kenakalan remaja ini cenderung merugikan, baik bagi individu pelaku maupun bagi orang lain di sekitarnya. Saat ini, sebagian remaja mengalami penurunan moral yang signifikan. Fenomena ini disebabkan oleh ketidakmampuan individu untuk mengembangkan potensi fisik maupun psikis secara optimal, sehingga mendorong munculnya perilaku menyimpang. Bentuk-bentuk kenakalan remaja sangat beragam, mulai dari pelanggaran bullying, kurangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua, merokok, tawuran, penyalahgunaan narkoba, hingga perilaku seks bebas.⁴

Salah satu faktor yang memegang peran penting adalah lingkungan keluarga. Keluarga memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter dan perilaku remaja. Ketika ada ketidakseimbangan, atau keretakan rumah tangga, remaja seringkali rentan terhadap perilaku kenakalan. Keluarga *broken home* merupakan keluarga yang mengalami perpisahan antara orang tua, seringkali menjadi salah satu faktor timbulnya kenakalan remaja. Akibatnya remaja merasakan kehilangan, ketidakstabilan emosional, serta konflik batin pada diri individu. Hal ini dapat

³ Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. "Sosialisasi Dampak Kenakalan Remaja Bagi Anak Di SMA Negeri 10 Ambon. *Community Development Journal*, 2022, 21-30

⁴ Adji, R., & Rezasyah, T. "Pendampingan Komunitas Karang Taruna Dalam Mengurangi Tingkat Kenakalan Remaja Di Era New Norma" *L. Aksiologi : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2023, 72-83

berdampak negatif pada perkembangan psikologi dan sosial remaja, sehingga meningkatkan resiko perilaku kenakalan.⁵

Remaja yang tumbuh dalam lingkungan *broken home* sering kali menghadapi kehidupan yang penuh tekanan. Dampak negatif yang dialami anak *broken home* akan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, karena kondisi tersebut pasti berpengaruh pada perkembangan emosional, mental dan psikologi mereka. Beberapa tanda yang sering muncul meliputi kesedihan berkepanjangan hingga usia dewasa, kesulitan berkomunikasi dengan orang lain, gangguan mental, serta perilaku seperti posesif, pendiam, dan rendahnya rasa percaya diri. Hal ini sering kali disebabkan oleh kekecewaan yang mendalam, sehingga mereka kesulitan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu remaja yang mengalami *broken home* ini menjadi salah satu contoh dari sebgaiian besar individu yang mengalami pengalaman traumatis dan kondisi traumatis ini yang diasumsi dapat mengarah pada kecenderungan gangguan psikologis.

Kondisi *broken home* berpengaruh terhadap *psychological well-being* remaja, remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh, baik akibat perceraian, kematian, maupun perpisahan, cenderung memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah. *Psychological well-being*, atau kesejahteraan psikologis, mengacu pada kondisi yang mencerminkan kesehatan mental yang baik, ditandai dengan tercapainya fungsi psikologis yang positif. Menurut bradburn, individu yang tingkat *psychological well-being* yang tinggi cenderung tidak mengalami stress atau

⁵ Sutiyono, E., & Fauzi, “Jenis-Jenis Perilaku Kenakalan Remaja Dalam Keluarga Broken Home”, *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2019, 8(2), 113-123

depresi. Mereka juga memiliki tujuan hidup yang jelas, yang dipengaruhi oleh fungsi psikologis positif. Fungsi ini terlihat dari kemampuan individu dalam mengaktualisasi diri serta mengelola lingkungan dengan baik.⁶

Aziz remaja dengan kondisi keluarga *broken home* sering mengalami tekanan mental seperti depresi, yang kemudian berdampak pada perilaku sosial mereka, hasil penelitian Azis di kota banda aceh menunjukkan bahwa remaja dari keluarga *broken home* cenderung berperilaku tidak baik, misalnya tidak sopan, kurang termotivasi untuk belajar, dan sering mencari perhatian orang lain.⁷

Fenomena pada siswa di MAN 2 Pidie, berdasarkan hasil wawancara pra survey dengan salah satu guru bimbingan konseling yaitu Ibu Nurjannah, S.Pd atau sering di panggil ibu Jannah, didapatlah informasi mengenai pra survey awal bahwa sebagian besar siswa yang sering melanggar aturan ternyata berasal dari keluarga *broken home*. Guru BK juga mengungkapkan bahwa siswa dari keluarga *broken home* cenderung memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah, yang di tunjukkan melalui perilaku kurang sopan, cenderung kurang mampu mengelola emosi, tidak menyelesaikan tugas sekolah, rendahnya motivasi belajar dan bertindak agresif terhadap teman atau guru.

Psychological well-being yang relevan dengan tahap perkembangan remaja memainkan peran penting dalam membantu individu menumbuhkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup, kebahagiaan, serta mengurangi depresi dan perilaku

⁶ Sausanuz Zh,& Dkk, “Profil Psychological Well-being Siswa Dari Keluarga Broken Home”, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 8, No. 02, April 2024, Hal. 861

⁷ Aziz, “Perilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken Home* Dalam Berbagai Perspektif”, *Jurnal Al-Ijtimaayah*, 2015, 1 (1)

negatif. Konsep *psychological well-being* (PWB) atau kesejahteraan psikologis didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menerima diri apa adanya (*self-acceptance*), menjalin hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with other*), menunjukkan kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial (*autonomi*), mengelola lingkungan eksternal dengan baik (*environmental mastery*), memiliki tujuan hidup yang jelas (*purpose in life*), serta terus mengembangkan potensi dirinya (*personal growth*). Kemampuan-kemampuan tersebut dapat ditingkatkan dengan cara berfokus pada realisasi diri, ekspresi diri yang bermakna dan pengaktualisasi potensi. Secara optimal dan mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, diperlukan upaya untuk membantu siswa *broken home* dalam meningkatkan *psychological well-being* mereka. Menurut Yuliani layanan bimbingan konseling sebagai upaya peningkatan *psychological well-being* pada remaja dari keluarga *broken home* dapat diperkuat melalui aspek-pribadi sosial. Salah satu layanan yang dapat membantu remaja meningkatkan *psychological well-being* adalah konseling kelompok yang dirancang untuk membantu siswa memahami diri, mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang lebih positif⁸. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat *psychological well-being* pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

⁸ Ifdil dan Indah Permata Sari, "Psychological Well-Being dari Keluarga Broken Home," *Indonesian Journal of School Counseling*, Vol. 5, No. 1 (2020): 35–44

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *psychological well-being* sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok?
2. Bagaimana efektifitas konseling kelompok untuk meningkatkan *psychological well-being* pada siswa dengan latar belakang *broken home*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat *psychological well-being* siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok
4. Untuk mengetahui efektifitas *psychological well-being* pada siswa dengan latar belakang *broken home*

D. Hipotesis Penelitian

5. Ho : Tidak terdapat perbedaan pada tingkat *psychological well-being* siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok.
6. Ha : terdapat perbedaan pada tingkat *psychological well-being* siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok

E. Manfaat Penelitian

7. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi atau bimbingan dan konseling, khususnya dalam bidang kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa. Dan menjadi referensi untuk penelitian lanjutan mengenai strategi peningkatan kesejahteraan psikologis pada siswa dari keluarga *broken home*.

8. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dari keluarga broken home untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka, sehingga mereka dapat mengelola emosi, memperbaiki perilaku, meningkatkan motivasi belajar, dan meraih potensi terbaiknya.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap orang tua mengenai *psychological well-being* anak yang terkena dampak *broken home*.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya *psychological well-being* pada anak-anak, khususnya mereka yang berasal dari keluarga *broken home*, sehingga dapat tercipta dukungan yang lebih baik dari lingkungan sekitar, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa

F. Definisi Operasional

9. Psychological well-being

Menurut Ryff, *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis adalah kondisi dimana individu mampu mengembangkan potensi psikologisnya secara optimal. Ketika seseorang dapat menerima kekurangan dan kelebihan dirinya,

memiliki tujuan hidup yang jelas, serta terus berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan pribadi. *Psychological well-being* adalah kondisi kesejahteraan psikologis yang ditandai dengan penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, pengembangan diri.⁹

10. *Broken Home*

Sofyan willis menjelaskan bahwa *broken home* adalah kondisi di mana keharmonisan dalam keluarga terganggu atau mengalami keretakan. *Broken home* dapat dilihat dari dua aspek utama: (1) keluarga menjadi tidak utuh karena salah satu keluarga meninggal dunia atau bercerai, dan (2) orang tua tidak bercerai, tetapi salah satu dari mereka sering tidak hadir di rumah serta tidak lagi menunjukkan kasih sayang.¹⁰

Berdasarkan definisi operasional diatas, penelitian ini akan memfokuskan pada siswa yang memiliki latar belakang *broken home* dan kondisi *psychological well-being* di MAN 2 Pidie. *Broken home* didefinisikan sebagai kondisi keluarga yang tidak utuh atau memiliki konflik serius yang mempengaruhi kesejahteraan psikologi siswa. *Psychological well-being* diartikan sebagai kesejahteraan yang tercermin dalam indikator: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pengembangan diri. Kedua variabel tersebut menjadi acuan dalam proses pengumpulan data dan analisis untuk mengetahui peningkatan *psychological well-being* pada siswa yang latar belakang *broken home*

⁹ Anastasia Sri Maryatmi, *Well-being Di Dunia Kerja* (Banyumas : Pena Perseda,2021)

¹⁰ Sofyan S, Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Cet Ke 1, (Bandung, Alfabeta, 2009), Hal 66